

**AKTUALISASI PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN  
AKHLAK REMAJA DI DESA TAMPUMIA KECAMATAN BUPON  
KABUPATEN LUWU**



**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**IAIN PALOPO**

**Ince Irwan**

**NIM 07.16.2.1047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO 2011**

**AKTUALISASI PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN  
AKHLAK REMAJA DI DESA TAMPUMIA KECAMATAN BUPON  
KABUPATEN LUWU**



**S K R I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**IAIN PALOPO**  
**Ince Irwan**

**NIM 07.16.2.1047**

Di bawa Bimbingan

1. Drs. Hasri, M.A.
2. Drs. Efendi P, M.Sos.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO 2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Ince Irwan  
**Nim** : 07.16.2.1047  
**Program studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Jurusan** : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 Desember 2011  
Yang membuat pernyataan

Ince Irwan



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

*Jl. Agatis Telp. 0471-22076 Fax. 0471-325195 Kota Palopo  
E-mail : stainplp@yahoo.co.id*

Nomor : **Istimewa**  
Lamp. : 1 (satu) Lembar  
Perihal : **Permohonan Pengesahan Draft.**

Palopo, 27 Oktober 2011

K e p a d a,  
Yth. **Bapak Ketua STAIN Palopo**  
Di –  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : **Ince Irwan**  
**NIM** : 07.16.2.1047  
**Jurusan/Prodi** : Tarbiyah / PAI  
**Judul** : ***“Aktualisasi Pendidikan Keluarga Sebagai Media Pendidikan  
Akhlaq Remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon  
Kabupaten Luwu ”.***

mengajukan permohonan kepada Bapak, kiranya berkenan mengesahkan Draft/Judul Skripsi.

Demikian permohonan kami, atas perkenan Bapak diucapkan terima kasih.

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

Yang Bermohon

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

**Ince Irwan**  
NIM 07.16.2.1047

Pembimbing II,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

**Drs. Efendi P, M.Sos.I.**  
NIP 19651231 199803 1 009

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

Mengetahui :  
An. Ketua STAIN Palopo  
Pembantu Ketua Bidang Akademik,

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**  
NIP 19670516 200003 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(STAIN) PALOPO**

*Jl. Agatis Telp. 0471-22076 Fax. 0471-325195 Kota Palopo*  
*E-mail : stainplp@yahoo.co.id*

---



IAIN PALOPO

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Aktualisasi Pendidikan Keluarga Sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”*, yang ditulis oleh Ince Irwan, NIM: 07.16.2.1047, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 09 Januari 2012., bertepatan dengan tanggal 15 Safar 1433 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

09 Januari 2012 M  
Palopo, \_\_\_\_\_  
15 Safar 1433 H

### TIM PENGUJI

- 
1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. Ketua Sidang (.....)
  2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. Sekretaris Sidang (.....)
  3. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. Penguji I (.....)
  4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. Penguji II (.....)
  5. Drs. Hasri, M.A. Pembimbing I (.....)
  6. Drs. Efendi P, M.Sos.I. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.**  
NIP. 19511231 198003 1 012

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الال انبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku guru besar yang senantiasa memberikan motivasi selama proses penyelesaian.
3. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Pembantu Ketua II dan Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Pembantu Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan samapai penulis menyelesaikan studi.

4. Bapak Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.
5. Bapak Drs. Hasri, M.A. selaku pembimbing I dan Drs. Ependi P, M.Sos.I., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Kepada Muh. Awal dan Sabri JH yang telah setia menemani dan berjuang bersama-sama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, 14 Desember 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PRKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Hipotesis. ....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	12
B. Makna Keluarga dan Peranannya.....	23
C. Fungsi Pendidikan keluarga .....	24
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Desain Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional Variabel .....	29
D. Populasi dan Sampel.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Prosedur Pengumpulan Data. ....	33
G. Teknik Analisa Data .....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	36
A. Tinjauan Umum Desa Tampumia .....	36
B. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja di Desa Tampumia .....	39
C. Pembinaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Tampumia. ....	46

D. Pengaruh Tingkat Pendidikan Keluarga dalam Menentukan Akhlak Remaja di Desa Tampumi. ....	55
E. Upaya Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Tampumia.....	57
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	63



## DAFTAR TABEL

1. Nama-Nama Kepala Dusun Desa Tampumia .....	36
2. Sekolah/Madrasah Desa Tampumi.....	38
3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tampumia .....	38
4. Keadaan Agama Masyarakat Desa Tampumia .....	39



## KOMPOSISI BAB

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Hipotesis
- D. Definisi Operasional Judul
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan
- B. Makna keluarga dan Peranannya
- C. Fungsi Pendidikan Keluarga

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Prosedur Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

### BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Tinjauan Umum Desa Tampumia
- B. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja di Desa Tampumia
- C. Pembinaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga  
di Desa Tampumia
- D. Pengaruh Tingkat Pendidikan Keluarga dalam Menentukan  
Akhlak Remaja di Desa Tampumia

E. Upaya Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa  
Tampungia

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA



## ABSTRAK

Ince Irwan, 2011 “**Aktualisasi Pendidikan Keluarga Sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu**”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hasri, M.Ag. (II) Drs. Efendi P, M.Sos.I.

**Kata Kunci: Aktualisasi Pendidikan Keluarga, Akhlak Remaja, Desa Tampumia.**

Skripsi ini membahas tentang **Aktualisasi Pendidikan Keluarga Sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.**

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pembinaan pendidikan keluarga di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu; 2) Sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan keluarga dalam menentukan akhlak remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu; 3) Upaya apa yang dilakukan keluarga dalam membina akhlak remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan analisis nonstatistik atau tidak menggunakan angka dalam menganalisis data. yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perangkat desa dan seluruh warga di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu. Sedangkan sampelnya adalah Kepala Desa, 5 Kepala Dusun, 10 Kepala Rumah Tangga.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi pendidikan sebagai media pendidikan akhlak bagi remajanya masih sangat kurang dilakukan, terutama di tempat penelitian penulis. Padahal aktualisasi ini merupakan penentu dari lahirnya *akhlak al-karimah*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, guru (sekolah), masyarakat, dan pemerintah. Sebagai sebuah realitas, tidak bisa dipungkiri bahwa dewasa ini kemerosotan remaja, menjadi bahan perdebatan dimana-mana, baik di media cetak, media elektronik, bahkan dalam berbagai forum kajian ilmiah tentang dekodensi moral generasi muda selalu membuat pusing dan merupakan problematika masyarakat yang tak pernah tuntas sejak keberadaan manusia mengenal budaya hingga saat ini dengan berbagai macam fenomena-fenomena sosial sering terjadi.

Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan meresahkan masyarakat, baik di negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang. Di dalam pergaulan lebih luas, remaja sering menemukan benturan-benturan dan pertentangan antara keinginannya dengan kenyataan, antara kebutuhan dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya.

Akhir-akhir ini masalah kenakalan remaja cenderung menjadi besar dan menimbulkan tindak kriminalitas, sehingga sangat perlu ditanggulangi, dihindari dan diperbaiki kembali. Keprihatinan akan situasi kehidupan remaja saat ini memang beralasan, kekhawatiran tersebut tidak jarang menimbulkan *over-protective* (terlalu

melindungi) orang tua terhadap anak remajanya. Di samping itu, kenakalan remaja juga disebabkan kurangnya perhatian orang tua.

Padahal sebagai umat Islam, sepatutnyalah senantiasa menjadikan Alquran sebagai prinsip kehidupan atau yang lebih dikenal dengan *way of life*. Oleh karenanya, orang tua harus mendidik, membina, membimbing dan menjaga keluarga terutama anak-anaknya agar terhindar dari perbuatan-pebuatan maksiat, sehingga dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini sejalan dengan anjuran Allah sebagai tersurat dalam Q.S. ( 66 ) At-Tahrim : 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...”.<sup>1</sup>

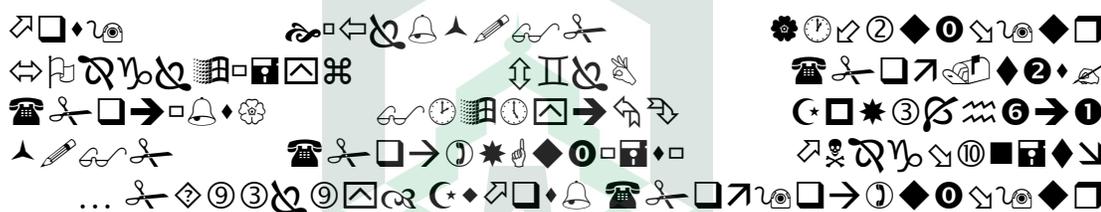
Ayat di atas menunjukkan bahwa pembinaan, pemeliharaan, pendidikan, serta penjagaan terhadap anak termasuk remaja dan bahkan seluruh keluarga merupakan tanggung orang tua. Karena orang tualah merupakan figur atau teladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan anak-anaknya, sebab jika anak merasa kurang mendapatkan perhatian, mereka akhirnya menunjukkan sikap-sikap perlawanan dan melanggar norma-norma agama, aturan-aturan adat-istiadat kemasyarakatan dan perundang-undangan atau hukum positif. Pelanggaran-pelanggaran tersebut kerap diwujudkan dalam bentuk kecanduan mereka terhadap alkohol dan narkoba pada ujung-ujungnya menimbulkan tindak

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2002), h. 951.

kriminalitas di tengah-tengah masyarakat, baik berupa pencurian, perampokan, pembunuhan dan pemerkosaan.

Hal ini merupakan salah satu indikasi riil atas ketidakberhasilan para pendidik dan bukan ketidakcocokan sistem pendidikan dengan budaya bangsa. Tetapi memang dalam hal ini, yang bertanggung jawab bukan hanya satu lembaga melainkan semua elemen masyarakat baik pemerintah, guru, sekolah, serta keluarga sebagai pendidik pertama dan tertuang dalam pengenalan pendidikan moral sang anak.

Sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nisa (4)/ 9 :



Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar... <sup>2</sup>

Ketidaksiplinan dan kenakalan remaja secara garis besarnya apabila dilihat dari segi maknanya, maka muncul dibenak seseorang adalah suatu kelainan tingkah laku, perbuatan, dan tindakan bersifat anarkis yang dapat merusak suatu tatanan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 116.

kehidupan dalam masyarakat, yang mengganggu norma-norma sosial, agama, hukum adat, dan hukum pemerintah.

Hal ini terjadi oleh karena pendidikan paling mendasar, yaitu pendidikan Keluarga, kurang mendapat perhatian pada diri remaja tersebut. Hal ini terkait oleh ungkapan Umar Muhammad Al-Tami Al-Syaibani mengatakan bahwa perubahan yang diinginkan, harus diusahakan oleh proses pendidikan sebagai upaya untuk mencapai tingkah laku individu yang baik pada kehidupan pribadinya oleh masyarakat dan pada alam sekitarnya.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, sebab melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang sebenarnya, yakni manusia memiliki kualitas dan integritas kepribadian. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk membunuh potensi-potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir, tetapi sebagai suatu upaya untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Agama Islam adalah syari'at Allah, diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan perannya sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi ini, hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam al-Qur'an Surah Al-Dzariat ayat 56 :

---

<sup>3</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Cet.III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 23



Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>4</sup>

Agar tujuan penciptaan manusia dapat tercapai, maka manusia harus mampu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya tanpa melupakan fitrah sebagai makhluk social, semua itu tidak dapat terlaksana tanpa adanya pendidikan. Pendidikan dimaksud di sini adalah pendidikan Islam. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab (33): 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَا مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Terjemahnya:



IAIN PALOPO

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung. Semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya mereka amat zalim dan bodoh.<sup>5</sup>

Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingatkannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua, guru dan

<sup>4</sup>Departemen Agama, *op.cit.*, h. 862.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 680.

masyarakat dan menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pengembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup>

Definisi ini terlihat masyhur di kalangan akademis, terkait dengan adanya beberapa unsur penting baik merupakan bimbingan maupun pimpinan dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik secara sadar dan terorganisir. Sasarannya bukan hanya dalam pengembangan aspek intelektual jasmaniah, bahkan juga dalam masalah-masalah rohaniah anak didik yang pada pokoknya untuk mengantarkan anak didik kepada terbentuknya kepribadian utama.

Arus globalisasi melanda generasi saat ini merupakan faktor pendukung merosotnya generasi Islam. Untuk mengantisifasinya diperlukan Pendidikan Islam yang mampu membendung karakter-karakter kuat dalam pribadi muslim itu sendiri. Pendidikan Islam paling utama dan pertama dalam membentuk karakter, kepribadian, serta membangun kesadaran beragama adalah pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga mempunyai waktu paling banyak dibandingkan dengan pendidikan di lingkungan sekolah. Seorang anak ketika berangkat ke sekolah tentu

---

<sup>6</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: PT al-Ma'arif, 1989), h. 19.

saja akan membawa pengalaman, sikap dan tingkah laku yang sering digunakan dalam keluarganya.

Hery Nur Ali dan H. Munzier mengatakan bahwa:

Sekolah bukanlah suatu “ruang hampa” sekolah menerima anak setelah anak itu melalui berbagai pengalaman, sikap, pola tingkah laku, nilai dan budaya, serta keterampilan yang didapatkan dalam lingkungan pendidikan keluarga.<sup>7</sup>

Keluarga adalah tempat pendidikan moral (akhlak) yang pertama dan tertanam pada anak, jika penanaman nilai-nilai moral sejak dini dilakukan dalam lingkungan keluarga dengan baik maka akhlak anak akan baik. Oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus untuk membentuk kepribadian generasi Islam dalam menghadapi pengaruh deras arus globalisasi.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya dimasa akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan cara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dilaksanakan dalam keluarga bersifat informal tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

---

<sup>7</sup>Hery Noer Ali dan H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Friska Agung Insani, 2002), h. 20.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak.

Walaupun di dalam keluarga tidak ada kurikulum khusus tentang pendidikan anak-anak, tetapi orang tua harus tetap dapat memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, baik yang berkaitan dengan pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anak maupun pendidikan agama, akhlak, psikologi, sosial dan pendidikan lainnya yang diperlukan oleh anak-anak dalam rangka menyongsong hari esok agar menjadi manusia berprestasi luhur. Dengan kata lain, bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan pendidikan keluarga di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu?

2. Sejauh manakah pengaruh tingkat pendidikan keluarga dalam menentukan akhlak remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu?

3. Upaya apa yang dilakukan keluarga dalam membina akhlak remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu?

### **C. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban/kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti dan diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian.<sup>8</sup> Menilik permasalahan tersebut di atas, penulis mengemukakan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Bahwa pembinaan pendidikan keluarga di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu masih sangat kurang dan memerlukan perhatian khusus untuk menghasilkan remaja yang berakhlak *al-karimah* (mulia).

2. Pendidikan Keluarga di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu sangat berperan penting dalam menentukan akhlak remajanya. Keluarga yang memperhatikan pendidikan keluarganya sangat jauh berbeda dengan keluarga yang tidak mau tahu tentang pendidikan keluarganya. Remaja yang terbina dalam keluarga memiliki akhlak yang mulia dan remaja yang tidak memiliki pendidikan dalam keluarganya akan berakhlak buruk.

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 70.

3. Bahwa untuk menciptakan generasi remaja yang berakhlak sempurna di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu terlebih dahulu harus dimulai dari pendidikan dalam keluarganya. Semakin baik dan diperhatikannya pendidikan keluarga, maka akan semakin sempurna pula akhlak generasi remajanya.

#### ***D. Tujuan penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat peran pendidikan keluarga sebagai sarana pembinaan akhlak remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui strategi apa yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan keluarga dalam pembinaan remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.

IAIN PALOPO

#### ***E. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi pendidik secara umum dan khususnya para orang tua sehingga dalam

menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dapat lebih memperhatikan dan menunjukan dirinya sebagai orang tua yang semestinya.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan khususnya dalam ruang lingkup keluarga.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan***

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Menurut pengertian bahasa, pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.<sup>1</sup>

##### **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan di atas; karena tujuan pendidikan, pada prinsipnya hanyalah merupakan cerminan dan penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan oleh proses dalam pendidikan Islam, atau usaha pendidikan Islam untuk mencapainya, baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk individu, maupun sosial, dan makhluk Allah Swt. sebagai makhluk individu, pendidikan Islam harus menjamin terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial, berarti tujuan pendidikan Islam harus mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah percaturan

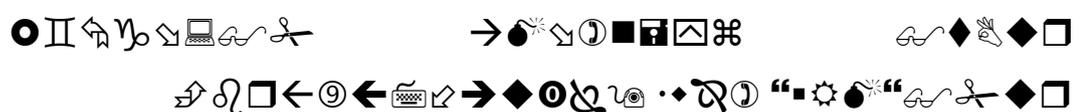
---

<sup>1</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 263.

kehidupan sosial. Adapun sebagai makhluk Allah, berarti tujuan pendidikan Islam harus menjamin tersosialisasi dan berkembangnya nilai-nilai iman dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany mengklasifikasikannya menjadi tiga jenis, yaitu: tujuan tertinggi dan terakhir (selanjutnya disebut tujuan akhir), tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>2</sup> Tujuan akhir merupakan tujuan tidak terikat oleh satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu. Jenis-jenis tujuan ini selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Tujuan akhir pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya.<sup>3</sup> Sebagai hamba Allah yang selalu bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam tersebut, merupakan bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt. tujuan hidup yang berintikan pengabdian kepada Allah Swt. diterangkan oleh Allah dalam berbagai ayat, di antaranya dalam QS. al-Zāriyat (51): 56, dinyatakan:



Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka

<sup>2</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Cet.III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 405.

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 8.



Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas, dapat diketahui bahwa tujuan hidup manusia paling esensial adalah menyembah kepada Allah Swt. dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengabdikan kepada Allah swt.

Pendapat senada dikemukakan oleh 'Abd. al-Fattāh Jalāl. Menurutnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah.<sup>8</sup> Allah menciptakan manusia untuk tujuan beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.

Selanjutnya 'Abd. al-Fattāh Jalāl mengomentari bahwa ibadah dimaksud bukan hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, zakat, haji, dan mengucapkan syahadat, tetapi juga mencakup semua amal, pikiran dan perasaan disandarkan kepada Allah swt.<sup>9</sup> Dalam kerangka inilah, tujuan akhir pendidikan Islam itu diformulasikan dengan mempersiapkan manusia selalu beribadah kepada Allah swt.

Pendapat tersebut berbeda dengan tujuan akhir pendidikan Islam dikemukakan oleh al-Abrasyi. Ia berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia berakhlak mulia.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Munīr Mursi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna.<sup>11</sup>

Meskipun secara radaksional ketiga tujuan akhir pendidikan Islam dikemukakan oleh 'Abd al-Fattāh Jalāl, al-Abrasyi dan Munīr Mursi berbeda,

<sup>8</sup>Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min al-Ushūl al-Tarbiyah fī al-Islām* (Mesir; tp, 1997), h. 119.

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 123.

<sup>10</sup>Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.15.

<sup>11</sup>Muhammad Munīr Mursi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyat Ushūluha wa Tatawwuruha fī Bilad al-'Arabiyyah* (Mesir: 'Alam al-Kutub, 1977), h. 15.

namun pada esensinya adalah sama. Titik persamaannya ialah, masing-masing tujuan dimaksudkan diarahkan kepada Allah dan sama-sama menunjukkan tingkat kedewasaan yang ingin dicapai.

Tujuan pendidikan Islam seperti telah disebutkan, dapat pula dirumuskan dalam bentuk lain, seperti dikemukakan oleh Hasan Langgulung. Menurutnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi manusia yang memiliki fitrah, roh, disamping badan, kemauan yang bebas dan akal.<sup>12</sup>

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan fungsi kekhalifaan dibebani oleh Allah swt.

*Khalifah fi al-ardi*,<sup>13</sup> adalah manusia yang diberi tugas dan amanat oleh Allah untuk mengelola alam beserta isinya sesuai dengan aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah. Aturan-aturan tersebut, telah tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadis (sunnah Rasul), baik secara eksplisit maupun implisit.

Tujuan akhir pendidikan Islam seperti diuraikan, merupakan kristalisasi nilai-nilai Islam dalam segala aspeknya terpadu dalam pola kehidupan yang ingin diwujudkan dalam diri manusia. Oleh karena itu, rumusan tujuan akhir pendidikan Islam tersebut sangat ideal.

Tujuan akhir pendidikan Islam ideal tersebut harus dirinci. Sehingga tujuan yang ideal dapat dipahami melalui indikasi-indikasi tertentu. Ahmad Tafsir mengomentari bahwa jika tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia

---

<sup>12</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), h. 67.

<sup>13</sup>Lihat QS. al-Baqarah (2): 30.

sempurna, maka ciri-ciri manusia sempurna adalah:

1. Jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan,
2. Akalnya cerdas dan pandai,
3. Hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah swt.<sup>14</sup> ciri-ciri bersifat global

tersebut, dapat dijabarkan lebih rinci lagi, sehingga indikasi-indikasi yang terdapat dalam tujuan pendidikan Islam tampak lebih jelas lagi.

Sedangkan tujuan umum pendidikan Islam adalah merupakan penjabaran dari tujuan akhir di atas. Para ahli pendidikan Islam, setelah mengkaji keterangan-keterangan dan sejarah pendidikan Islam, mencoba mengemukakan berbagai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

Zakiah Daradjat umpamanya berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah menciptakan manusia berakhlak Islam, beriman, bertakwa, dan meyakini sebagai suatu kebenaran, serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, felling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.<sup>15</sup>

Dari pendapat tersebut, secara sepintas dapat dipahami bahwa tujuan tersebut mencerminkan nilai terbatas pada aspek “ritual”. Hal tersebut dipahami dari kata “akhlak”, “iman”, “takwa” diyakini menjadi suatu kebenaran, kemudian diusahakan untuk dibuktikan melalui akal, rasa, dan feelingnya dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya M. Athiyah al-Abrasy, dalam kajiannya tentang pendidikan

---

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 46.

<sup>15</sup>Zakiah Darajat, *op cit*, h. 137.

Islam, menyimpulkan lima tujuan umum sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia. Mencapai suatu akhlak sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tetapi tidak berarti bahwa tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu, atau segi-segi pendidikan akhlak seperti halnya segi-segi lainnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan duniawi semata, melainkan kedua-duanya.
- c. Persiapan untuk mencari sikap ilmiah pada pelajar memungkinkan mereka termotivasi untuk mengkaji ilmu demi ilmu.
- d. Mempersiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu, sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi, disamping kebutuhan rohani dan agama.<sup>16</sup>

Dari pendapat M. Atiyah al-Abrasyi tersebut dapat dipahami bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia berpribadi sempurna, serasi dan seimbang. Tidak saja mampu dalam bidang keagamaan dan keilmuan, tetapi juga memiliki kecakapan khusus berupa keterampilan untuk bekerja secara professional.

Tujuan-tujuan secara umum tersebut, sebenarnya hanya sebagai pengantar bagi tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan umum tersebut, dalam pelaksanaannya masih perlu dijabarkan lebih lanjut secara operasional pada tujuan

---

<sup>16</sup>Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 1-4.

khusus.

Berkenaan dengan tujuan khusus pendidikan Islam, para tokoh pendidikan mengemukakan beberapa rumusan yang merupakan operasionalisasi dari tujuan akhir dan tujuan umum. Formulasi tujuan khusus sebagai dimaksud, dapat ditelusuri melalui beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam.

Sehubungan dengan itu, Ali Ashraf mengemukakan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mantap, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan dan peradaban lainnya.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi dalam mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana dicita-

citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik.

g. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.<sup>17</sup>

Selanjutnya Muhammad Fadil al-Jamāly mengemukakan empat tujuan khusus dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.

b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

d. Mengenalkan manusia akan penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>18</sup>

Bila disintesiskan, maka tujuan-tujuan tersebut berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Allah swt. Tiga tujuan yang pertama, arahnya untuk mencapai tujuan keempat. Dengan demikian tampak, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertakwa kepada-Nya. Sedangkan *ma'rifat* (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan-aturan ala mini,

---

<sup>17</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* Penerjemah Sori Siregar (Cet. III; Jakarta: Firdaus, 1996), h. 131-132.

<sup>18</sup>Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filasafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

merupakan sarana menghantarkan manusia kepada *ma'rifatullah*.

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam dan dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan benar, dan membiasakan mereka berhati-hati dan mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.

2. Menumbuhkan kesadaran benar, pada diri generasi muda terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula, menyadarkan akan bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan-kebiasaan usung yang diatributkan kepada Islam yang pada hakekatnya bukan dari Islam.

3. Menanamkan keimanan kepada Allah, kepada Malaikat, Rasul-Rasul, Kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada paham, kesadaran dan kehalusan perasaan.

4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang adab dan pengetahuan keagamaan serta memotivasi mereka untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan rasa kecintaan dan kerelaan.

5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dengan senantiasa berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

6. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, memegang teguh kepada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersikap membelanya.

7. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah, kebudayaan dan pahlawan-pahlawan Islam serta mengikuti jejak-jejak mereka.

8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda, membentengi dengan akidah dan nilai-nilai, membiasakan mereka menahan emosi-emosinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Demikian pula, mengajar mereka berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka di rumah, di sekolah, di jalan, atau pada bidang-bidang dan lingkungan lain.

9. Menanamkan iman kuat dalam diri mereka kepada Allah dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, dan takwa kepada Allah swt.

10. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.<sup>19</sup>

Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami, bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan akhir berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini oleh Allah swt. yaitu membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman pemikiran, dan keluasan pandangan. Demikian pula memiliki kekuatan iman yang sempurna dan takwa serta kemampuan berkarya melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam multidimensi kehidupan. Manusia yang sampai kepada derajat *ma'rifatullah*, adalah manusia yang digelar "*khalifatullāh fi al-ardi*". Tujuan umum pendidikan Islam berkenaan dengan operasionalisasi dari pribadi *khalifatullāh* tersebut, yaitu menghindarkan segala belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi

---

<sup>19</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *op. cit*, h. 423-424.

muslim sejati dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai fitrah (jasad, roh, pikiran, naluri, dan sebagainya) yang dimiliki manusia. Disamping itu, selama peserta didik berada dalam lembaga pendidikan hingga mencapai kedewasaan, diusahakan senantiasa mensejajarkan antara fikir, zikir, dan amal. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah penjabaran sebagai aspek-aspek pribadi "*khalifatullāh*" yang hendak diusahakan dengan memberikan berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pentahapan proses pendidikan. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisah-pisahkan.<sup>20</sup>

Mencermati beberapa rumusan tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam seperti di atas, penulis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya yaitu pribadi ideal menurut ajaran Islam. Pendidikan tersebut meliputi aspek-aspek individu, sosial dan aspek intelektual. Semua aspek itu adalah sesuai dengan hakikatnya sebagai seorang muslim, mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah swt. sesuai tuntunan al-Qur'an.

## **B. Makna Keluarga dan Peranannya**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan pertama kali dijalani oleh seorang anak di dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 428.

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya , sebahagian besarnya bersifat hubungan langsung dan di situlah berkembang individu dan disana pulalah terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pulalah mereka memperoleh ketentraman dan ketenangan.

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya perkawinan tersebut. Oleh karena itu, suami dan istri merupakan unsur utama dalam keluarga.

### ***C. Fungsi Pendidikan Keluarga***

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer dan fundamental sifatnya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, disitulah anak-anak dibesarkan, memperoleh penemuan-penemuan, belajar dan memungkinkan dirinya untuk perkembangan lebih lanjut.<sup>21</sup> Di situ pulalah anak pertama-tama akan mendapat kesempatan menghayati pertemuan-pertemuan dengan sesama manusia bahkan memperoleh perlindungan pertama.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 57.

<sup>22</sup>Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 101

Tauladan pertama dilihat oleh seorang anak dalam kehidupannya adalah lingkungan keluarganya, peranan pendidikan keluarga tidak akan tergeser oleh banyaknya institusi-institusi dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, begitu juga dengan bertambahnya lembaga-lembaga kebudayaan, kesehatan, politik, agama tidak akan menggeser fungsi pendidikan keluarga.

Walaupun begitu tingginya tingkat perkembangan dan perubahan berlaku di sebagian besar masyarakat modern, termasuk masyarakat muslim sendiri, tetapi keluarga tetap memelihara fungsi pendidikannya dan menganggap bahwa hal itu merupakan sebagian tugasnya. Khususnya dalam rangka menyiapkan sifat cinta-mencintai dan keserasian diantara anggota-anggotanya. Begitu juga ia harus memberi pemeliharaan kesehatan, psikologikal, spritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional, sosial di samping menolong mereka menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan yang diinginkan berguna dalam segala lapangan hidup mereka serta sanggup mengambil manfaat dari pelajaran lembaga-lembaga lain.

IAIN PALOPO

Peranan pendidikan sepatutnya dipegang oleh keluarga bagi anggota-anggotanya secara umum adalah peranan paling pokok dibandingkan dengan peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat misalnya lembaga politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain tidak dapat memegang peranan itu. Walaupun lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi ia tidak sanggup menggantikannya. Kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa, seperti ketika ibu bapak meninggal atau karena ibu bapak rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak

acuh dan tidak tahu cara-cara yang betul dalam mendidik anak. Orang tua semacam ini tidak akan sanggup mendidik anak-anaknya menjadi orang baik dan terhormat.

Apabila fungsi keluarga dalam kajian psikologikal modern menekankan pendidikannya kepada pembinaan jiwa mereka dengan rasa cinta, kasih sayang dan ketentraman, justeru para ahli ilmu jiwa muslim jauh sebelum itu telah menekankan perkara ini dalam berbagai tulisannya. Ulama-ulama Muslim terdahulu menekankan pentingnya peranan pendidikan keluarga itu pada tahun-tahun pertama usia anak-anak berdasarkan kepada pengalaman mereka sendiri.

Disamping itu, nash-nash al-Qur'an dan al-Sunnah banyak yang menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga, diantaranya. Dalam Q.S al-Tahrim (66):

6:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...<sup>23</sup>

Dalam sebuah hadis Rasulullah Muhammad saw, bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
 أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
 فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهِيْمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءِ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جِدْعَاءِ )<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 560.

<sup>24</sup>Abu "Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h 456.

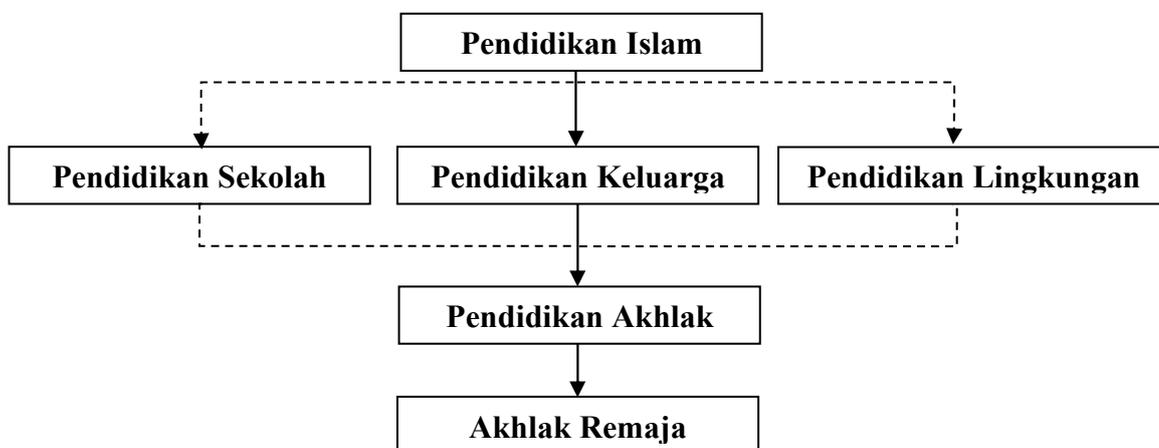
Artinya:

Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?.

Dari bukti-bukti tersebut bahwa mendidik anak dalam keluarga merupakan kewajiban paling utama. Kewajiban ini tidak dapat ditinggalkan kecuali karena *udzur*, dan juga tidak akan membebaskan orang tua dari tanggungjawab ini dengan adanya institusi-institusi pendidikan yang didirikan khusus untuk anak-anak dan generasi muda.

#### **D. Kerangka Pikir**

Pendidikan keluarga merupakan penentu kualitas akhlak remaja, aplikasi pendidikan keluarga yang baik melahirkan akhlak yang baik sehingga menjadi penentu karakter sifat pada remaja, adapun lingkungan dan sekolah merupakan faktor pendukung pendidikan keluarga dalam pembinaan akhlak. Adapun kerangka pikir skripsi ini adalah sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Setiap karya ilmiah harus didukung oleh data otentik dan sistematis. Sehingga materi yang hendak dibahas, seperti halnya dalam skripsi, akan dituangkan beberapa metodologi demi terwujudnya suatu karya ilmiah, benar-benar memenuhi syarat-syarat penulisan yang bersifat ilmiah.

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, bermaksud menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data bersifat kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan berfokus kepada bagaimana Aktualisasi Pendidikan Keluarga Sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.

IAIN PALOPO

#### **B. Desain Penelitian**

Adapun desain penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk korelasi. Korelasi adalah “hubungan” atau “pertalian timbal balik.”<sup>1</sup>

Yang dimaksud dengan desain kuantitatif adalah suatu proses pengetahuan yang menggunakan angka sebagai alat untuk menemukan keterangan tentang apa yang ingin diketahui. Sedangkan dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah

---

<sup>1</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*. (Cet. 1; Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 266.

suatu penelitian yang menghasilkan data, berupa mutu oleh kualitas (baik buruknya suatu masalah atau benda) dan bisa juga berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang, serta tingkah laku yang diamatinya.<sup>2</sup>

Gabungan dari metode penelitian digunakan untuk menghubungkan antara perspektif penelitian dan perspektif subjek untuk mencari hubungan antara keduanya.

### **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah: Aktualisasi, mengaktualkan (menjadi betul-betul ada dan terlaksana).<sup>3</sup>

Pendidikan, yaitu suatu perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya

---

<sup>2</sup>Robert B. Dugan, Stephen J. Taylor. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993). h. 30.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. III. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 23.

baik jasmaniah maupun rohaniyah.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada Pendidikan Islam.

Sendangkan pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah:

Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>5</sup>

Keluarga, ibu dan bapak beserta anak-anaknya, satuan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Akhlik, budi pekerti, tingkah laku.<sup>7</sup> Kata akhlak bersumber dan bermuara pada rambu-rambu ajaran agama.

Remaja, (Ing. *Adolescence*) yaitu: pertumbuhan anak menuju dewasa, sejak masa puber (pubertas) 17-18 tahun. Pada tahap ini terjadi tahap perkembangan seksual dengan pemunculan sifat sekunder pertama sampai pada akhir perkembangan fisik. Masa ini berakhir setelah tercapai puncak kematangan, puncak pertumbuhan badan dan kemampuan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu adalah usaha dilakukan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui media pendidikan akhlak, sehingga dengan cara demikian dapat nantinya

---

<sup>4</sup>Soegarda Poerbakawaty, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Cet. II ; Jakarta : Gunung Agung, 1981), h. 257.

<sup>5</sup>Khasah Syaidah, *Menyiapkan Generasi Berpendidikan Islam*, *Majalah Mihrab I* (Oktober, 2005), h. 48

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 536.

<sup>7</sup>*Ibid.* h. 20

<sup>8</sup>Hasan Sadilie, *Ensiklopedi Indonesia* (Ed. Khusus; Jakarta. 1992), h. 207.

menciptakan remaja berakhlak mulia dan berperilaku yang santun dalam kehidupannya.

### ***C. Populasi dan Sampel***

#### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Bertalian dengan hal tersebut, Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>9</sup>

Sedangkan populasi menurut Sujana dalam bukunya *Metodik Statistika* dijelaskan :

Populasi itu adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil perhitungan ataupun kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota komponen yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.<sup>10</sup>

Defenisi lain dari populasi adalah “Kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

<sup>10</sup>Sujana, *Metodik Statisti* (Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993), h. 6.

<sup>11</sup>Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 39.

Dari beberapa pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi obyek penelitian baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal berkaitan dengan satu masalah yang ingin diselidiki.

Dengan demikian, sesuai dengan judul skripsi ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perangkat desa dan seluruh warga di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian sampel. Dengan teknik tersebut peneliti lebih mudah meneliti dari populasi karena sifatnya homogen.

Pendapat Suharsimi Arikunto tentang penggunaan sampel adalah “Sebahagian atau wakil dari populasi yang diteliti.”<sup>12</sup>

Sementara itu Suganda Poerbawakatja memberikan pengertian sampel sebagai berikut :

Sampel itu adalah suatu kelompok yang diambil dari suatu jumlah yang lebih besar atau sama sekali tidak terbatas jumlahnya yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu untuk keperluan penyelidikan mengenai keseluruhannya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 109

<sup>13</sup>Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 320.

Dari pengertian sampel tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sampel yaitu bagian dari populasi yang yang dianggap mewakili dari semua obyek yang dijadikan garapan penelitian.

Untuk lebih memperjelas dan menentukan populasi dan sampel dalam penelitian dan pengumpulan data-data dan bahan keterangan dari berbagai pihak yang dianggap dapat memberikan data-data dibutuhkan, maka penulis memilih responden dengan cara provosife sampling yaitu erat kaitan keterlibatannya dalam bahasan skripsi. Adapun sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Kepala Desa, 5 Kepala Dusun, 10 Kepala Rumah Tangga.

#### ***F. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.<sup>14</sup> Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

#### ***G. Prosedur Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan melalui prosedur tertentu guna mengetahui ada tidaknya relevansi antara unsur-unsur yang terdapat dalam sisi kehidupan dengan peranan keluarga terhadap

---

<sup>14</sup>Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer* (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171.

penanggulangan kenakalan remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiah. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

- a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan mengedepankan masalah aktualisasi pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.
- b. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung beberapa tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda, pengusaha, pemerintah setempat termasuk masing-masing kepala Dusun dan Kepala Desa Tampumia. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.<sup>15</sup> Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 54.

## **H. Teknik Analisis Data**

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>16</sup>

Penulis sengaja memilih teknik ini karena sangat sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat peneliti serta relevan dengan judul penelitian.

---

<sup>16</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Tinjauan Umum Desa Tampumia

Desa Tampumia adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, dengan luas wilayah 983 ha. Jarak tempuh dari Ibukota kecamatan 87 km dengan jarak tempuh memakai kendaraan umum sekitar 50 menit/jam.

Sebagai bagian dari struktur pemerintahan, Desa Tampumia mempunyai batas-batas wilayah tersendiri yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Tanjong
- Sebelah Selatan : Desa Balutan
- Sebelah Barat : Desa Bolu
- Sebelah Timur : Kelurahan Noling<sup>1</sup>

Desa Tampumia terdiri dari lima dusun, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Nama-nama Kepala Dusun Desa Tampumia  
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

No.	Dusun	Kepala Dusun	Keterangan
1.	Tampumia	Syahrudin Mannan	
2.	Pollosalu	Sopyan	
3.	Padang Rura	Jafar	
4.	Bunne	T.S. Buya	
5.	Gantungan	H. Basri	

Sumber data : Kantor Desa Tampumia

<sup>1</sup>Profil Desa Tampumia, 2011.

Wilayah Desa Tampumia dihuni oleh mayoritas masyarakatnya petani pendatang berasal dari Bugis Makassar, dan Bugis Soppeng namun yang paling banyak berasal dari Bugis Soppeng. Sebagai masyarakat perantau tingkat pendidikan dimiliki rata-rata hanya sampai tamat SD.<sup>2</sup>

Desa Tampumia mengalami pergantian musim dua kali dalam setahun sebagaimana daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan. Sedangkan penduduknya mencapai  $\pm$  2.315 jiwa, dengan jumlah keluarga  $\pm$  500 keluarga, kebanyakan penduduknya bertani,

Hasil dari sektor pertanian di Desa Tampumia ini tergolong masih kecil ini dikarenakan areal pertanian Desa Tampumia tidak begitu luas, dapat dikatakan keadaan ekonomi masyarakat Desa Tampumia sangat bervariasi sebagaimana jenis dan usaha mereka lakukan dan pekerjaan mereka laksanakan dan termasuk desa yang penduduknya sedang.

Kemudian untuk mengupayakan kecerdasan bangsa, maka dibidang pendidikan tidak lepas dari ikatan proses peningkatan kesejahteraan rakyat terutama penyiapan sumber daya manusia handal dan berkualitas.

Di dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program penyiapan SDM harus tersedia fasilitas pendidikan, diantaranya gedung pendidikan, di Desa Tampumia bangunan sarana pendidikan dibangun mulai dari tingkat TK sampai SLTA seperti dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Mustika. Kepala Desa Tampumia, *Wawancara*, di Kantor Desa Tampumia Kecamatan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 13 November 2011.

Tabel 4.2  
**Banyaknya Gedung Sekolah/Madrasah  
 di Desa Tampumia**

No	NAMA DUSUN	TINGKAT PENDIDIKAN			
		TK	SD/MI	SLTP/MTS	SMU/MA
1	Tampumia	-	1	1	-
2	Dusun Pollosalu	-	1	-	-
3	Dusun Padang Rura	-	-	-	-
4	Dusun Bunne	-	-	-	-
5.	Gantungan	-	-	-	-
Jumlah		-	2	1	-

Sumber Data: Kantor Desa Tampumia, 2011.

Dengan melihat sudah memadainya sarana berupa gedung di atas diharapkan tingkat pendidikan di Desa Tampumia akan terus meningkat, karena menurut pengamatan penulis tingkat pendidikan di Desa Tampumia dinilai masih rendah seperti terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Tingkat Pendidikan Masyarakat  
 di Desa Tampumia**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH PENDUDUK
1	Buta hurup	87 orang
2	Tidak tamat SD/ sederajat	1613 orang
3	Tamat SD/ sederajat	1264 orang
4	Tamat SLTP/ sederajat	863 orang
5	SLTA/ sederajat	345 orang
6	D- 1	5 orang
7	D- 2	9 orang
8	D- 3	15 orang
9	S- 1	10 orang
10	S- 2	0 orang
11	S -3	0 orang

Sumber data: Kantor Desa Tampumia, 2011

Masyarakat di Desa Tampunia pada umumnya menganut agama Islam, hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Keadaan Agama Masyarakat Desa Tampuia  
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

No.	Agama	Penganut	Jumlah
1.	Islam	2.215 jiwa	2.215 jiwa
2.	Khatolik	100 jiwa	100 jiwa
3.	Protestan	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
Jumlah			2.315 jiwa

Sumber data : Kantor Desa Tampunia 2011

Dari data tersebut di atas dapat dipahami bahwa desa Tampunia 99 % penduduknya beragama Islam. dengan latar belakang kependudukan seperti ini maka sebenarnya jika ditinjau dari segi kuantitas semestinya tidak terlalu sulit untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai agama pada masyarakat baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

IAIN PALOPO

**B. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja di Desa Tampunia**

Kenakalan remaja adalah suatu fenomena yang menjadi salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Masalah kenakalan remaja, secara psikologinya lebih dikenal dengan *juvenile delinquency* ini hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, seusia kelompok masyarakat manusia terbentuk.

Di Indonesia, masalah kenakalan remaja ini dirasa telah mencapai tingkat cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak bertanggung jawab mengenai masalah delikueni ini, seperti kelompok edukatif, di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok. Demikian juga pihak pemerintah, sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dan tidak dapat dikesampingkan adalah peranan masyarakat dan keluarga dalam menunjang hal ini, terutama di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Kenakalan remaja sebagai salah satu problem sosial hingga kini masih sering terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat pada umumnya dan masyarakat Desa Tampumia pada khususnya, gangguan sosial sering muncul adalah gangguan keharmonisan, di mana masyarakat Desa Tampumia sering merasa tidak aman, ketenteraman hidup bermasyarakat tidak terjamin, dan bahkan nyaris tidak terwujud. Fenomena kehidupan bermasyarakat ini merupakan dampak dari terjadinya kenakalan remaja.

Sebagaimana diakui oleh salah seorang tokoh masyarakat setempat ketika dikonfirmasi peneliti mengemukakan bahwa kenakalan remaja di sini sering membuat masyarakat tidak tenang, karena seringnya terjadi perkelahian, pencurian, mabuk-mabukan, perkosaan dan bahkan pembunuhan.<sup>3</sup> Bahkan menurut Yusran ketika diinterview penulis mengemukakan bahwa penyebab

---

<sup>3</sup>Syahrudin Manan, Kadus Tampumia, *wawancara*, di Dusun Tampumia, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 14 November 2011.

terjadinya kenakalan remaja di Desa Tampumia, khususnya di Dusun Pollosalu adalah terdapatnya orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya, terutama dari segi perkembangan moral.<sup>4</sup>

Bertolak dari dua informasi berasal dari dua dusun berbeda di atas menunjukkan bahwa kenakalan remaja terjadi pada tiap dusun tersebut pada dasarnya adalah faktor keluarga, kurangnya perhatian keluarga terhadap anak-anaknya, sehingga gejala-gejala sosial yang bersifat negatif terus berkembang tanpa pengawasan keluarga. Akibatnya sang anak mencari sendiri jati dirinya untuk kemudian tumbuh dan berkembang di luar jangkauan orang tua sehingga sang anak memiliki dan menonjolkan sifat agresifitasnya.

Namun, di sisi lain penyebab timbulnya kenakalan remaja tidak sedikit pula bersumber dari pengaruh-pengaruh media massa dan lingkungan pergaulan tidak sehat. Hal ini diakui oleh Mustika bahwa akibat semakin canggihnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini ditandai dengan maraknya barang-barang elektronik berupa televisi, video, CD Player, dan sebagainya sehingga masyarakat desapun telah ikut menikmatinya. Hanya saja kemajuan tersebut tampaknya tidak mampu diimbangi dampak-dampak yang ditimbulkannya terutama dampak negatifnya bagi anak-anak remaja karena para orang tua pun sepertinya larut dengan kemajuan teknologi tersebut. Akibatnya sang anak terasa bebas memanfaatkan kemajuan tersebut tanpa menfilter mana

---

<sup>4</sup>Sopyan, Kadus Pollosalu, *wawancara*, di Dusun Pollosalu, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 14 November 2011.

baik dan patut serta wajar untuk diikuti dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Hal senada diungkapkan pula oleh Basri bahwa perkembangan media khususnya elektronik ini satu sisi membawa dampak positif berupa pengetahuan bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Namun pada sisi lain kemajuan elektronik dapat berdampak vital (negatif) dalam kehidupan para generasi muda, karena melalui media elektronik tersebut para generasi muda (remaja) dapat menyaksikan berbagai jenis dan bentuk adegan mulai dari penampilan yang sangat sederhana sampai pada penampilan sangat vitalitas pula, baik dalam bentuk kekerasan maupun romantisme yang pada ujung-ujungnya mendorong para pemirsanya untuk bertindak seperti adegan tersebut. Jadi tidak mengherankan jika para remaja, terutama bagi yang lepas pengawasan dari orang tuanya bila meniruniru adegan-adegan yang telah mereka tonton itu.<sup>6</sup>

Keterangan informasi di atas menggambarkan bahwa salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dewasa ini adalah pengaruh media elektronik dengan tayangan-tayangan erotismenya, bodigard-bodigardnya dan sebagainya juga ditunjang oleh tidak adanya pengawasan pihak orang tua yang baik dan tegas. Kini media proyektil berupa CD Player di Desa Tampumia sudah bukan lagi barang yang terlalu mewah, sebab hampir-hampir setiap rumah tangga memiliki TV plus CD Palyer.

---

<sup>5</sup>Mustika. Kepala Desa Tampumia, *Wawancara*, di Kantor Desa Tampumia Kecamatan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 16 November 2011.

<sup>6</sup>Basri, Kadus Gantungan, *wawancara*, di Dusun Pollosalu, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 14 November 2011.

Melalui media CD Player inilah remaja terasa bebas menikmati adegan-adegan, baik berbentuk kekerasan (figur) maupun adegan romantisme (fornografi dan erotisme), ditambah lagi dengan kemajuan teknologi dewasa ini terutama tentang HP (hanpone) yang praktis dan mudah digunakan, sehingga untuk mengakses video-vidio tersebut sangat mudah dilakukan, kesemuanya itu menjadi batu loncatan bagi para generasi muda dan remaja untuk meniru dan mempraktekkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi dan kondisi seperti itulah, kehidupan generasi muda dan remaja senantiasa dipersalahkan, sementara sisi lain mereka tidak pernah mendapatkan kontrol moral, apalagi religiusitas dari kedua orang tuanya. Akibatnya para remaja terasa bebas untuk menikmati apa saja yang diinginkan dan mempraktekkannya dalam kehidupannya, walaupun akan berakhir dengan pencemasan orang tua dalam melihat perilaku remajanya. Paradigma ini mengandung pemahaman bahwa masyarakat Desa Tampumia telah terjadi suatu situasi dan kondisi di mana terdapat hubungan antara orang tua dengan remaja kurang akrab, kurang hangat dan kurang harmonis.<sup>7</sup>

Kenakalan remaja adalah suatu fenomenologi sosial terjadi sepanjang sejarah kemanusiaan. Namun frekuensi kualitatifnya sangat bergantung pada situasi dan kondisi di mana remaja itu berdomisili ditambah penyebab timbulnya kenakalan remaja. Semakin modern suatu masyarakat akan semakin modern pula

---

<sup>7</sup>Jafar, Kadus Padang Rura, *wawancara*, di Dusun Padang Rura, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 15 November 2011.

perilaku warganya terutama perilaku remajanya, artinya bahwa semakin modern suatu masyarakat maka kejahatan yang mungkin timbulpun akan semakin modern.

Sementara itu, kenakalan remaja yang terjadi di Desa Tampumia antara lain disebabkan oleh situasi keluarga, kelompok individu dengan individu kurang menyenangkan. Dalam kenyataannya sering terjadi hubungan individu dengan individu, bahkan hubungan individu dengan kelompok mengalami gangguan, disebabkan karena terdapat seorang atau sebagian anggota kelompok di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menimbulkan gangguan-gangguan terhadap orang lain.<sup>8</sup>

Perbuatan-perbuatan remaja, tergolong sebagai sifat nakal pada akhirnya menimbulkan keresahan sosial, sangat mengganggu kehidupan masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Gangguan-gangguan yang terjadi tidak jarang muncul dari perbuatan remaja tidak terpuji, yaitu mengancam hak milik orang lain, tindakan pencurian, penodongan, penipuan dan penggelapan.<sup>9</sup>

Selain sifat-sifat kenakalan remaja tersebut juga terdapat jenis sifat-sifat lain, tidak kalah bahayanya yaitu mengancam hak hidup kesehatan orang lain seperti pembunuhan dan penganiayaan, juga dapat mengancam kehormatan orang lain dan bersifat tidak susila, seperti pemerkosaan dan perzinahan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Syahrudin Manan, Kadus Tampumia, *wawancara*, di Dusun Tampumia, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 15 November 2011.

<sup>9</sup>Syahrudin Manan, Kadus Tampumia, *wawancara*, di Dusun Tampumia, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 15 November 2011

<sup>10</sup>Mustika, Kepala Desa Tampumia, *wawancara*, di Kantor Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 15 November 2011.

Berangkat dari beberapa pemaparan singkat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kenakalan remaja, bersumber dari keluarganya di Desa Desa Tampumia antara lain adalah:

1. Terjadinya hubungan antara anak (remaja) dengan orang tua kurang akrab, kurang hangat bahkan tidak harmonis.
2. Kurang tertanamnya nilai-nilai kehidupan religius dalam kehidupan keluarga.
3. Situasi dan kondisi keluarga kurang menyenangkan, dan
4. Orang tua kurang dapat memberikan contoh, untuk menjadi idola dan teladan bagi anak-anaknya.

Selain lingkungan keluarga sebagai penyebab timbulnya kenakalan remaja di Desa Tampumia juga masalah sekolah merupakan salah satu penyebab timbulnya kenakalan remaja. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala Dusun Pollosalu bahwa salah satu faktor yang mendorong remaja untuk menjadi nakal adalah faktor sekolah artinya dalam lingkungan sekolah hubungan internal antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa setiap saat terjadi, sehingga saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Seorang remaja tadinya memiliki nilai-nilai moralitas baik, akhirnya berubah menjadi tidak baik akibat terpengaruh perbuatan-perbuatan teman bergaulnya di sekolah.<sup>11</sup>

Pandangan lain tentang penyebab terjadinya kenakalan remaja Desa Tampumia adalah faktor lingkungan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Dusun Tampumia Baru ketika dikompirmasi penulis, keadaan masyarakat

---

<sup>11</sup>Sopyan, Kadus Pollosalu, *wawancara*, di Dusun Pollosalu, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 14 November 2011.

dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya, akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja. Terjadinya berbagai perubahan yang berlangsung secara tepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa menyenangkan seperti persaingan ekonomi, pengangguran, mass media dengan berbagai dampak positif dan negatifnya memiliki keterkaitan dengan adanya kejahatan khususnya kenakalan remaja.<sup>12</sup>

Bertitik tolak dari beberapa keterangan di atas ditemukan bahwa penyebab terjadinya kenakalan jenis kenakalan yang berhasil diperoleh di lokasi penelitian ditemukan bahwa penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu secara garis besarnya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

### ***C. Pembinaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu.***

Tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak merupakan hal sangat besar, karena orang tualah pertama kali menjadi pendidiknya atau orang tualah yang pertama yang akan merubah perilaku anak, sebelum anak mengenal namanya bangku sekolah.

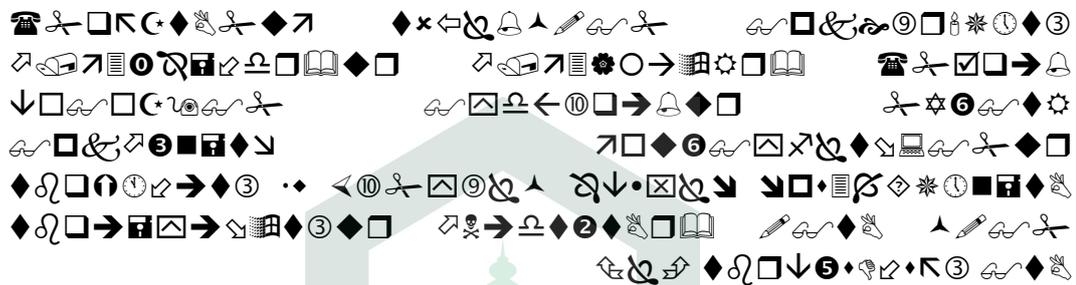
Orang tua mengabaikan Pendidikan anak akan memberikan efek negatif bagi seorang anak dalam pembentukan pribadinya. hilangnya rasa kasih sayang dan perawatan sesuai dari keluarga mengakibatkan anak merasa terlantar dan terbuang. pendidikan anak adalah tanggung jawab besar bagi orang tua. ini adalah

---

<sup>12</sup>T.S Buya, Kepala Dusun Bunne, *Wawancara* Di kediamannya Dusun Bunne Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 17 November 2011.

tugas yang tidak ringan, jika diharapkan adalah anak yang memiliki jasmani akal dan jiwa yang stabil, agar mereka dapat meningkatkan potensinya dan melaksanakan tugasnya secara efisien dan efektif dalam hidup ini.

Allah swt. telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan bertanggung jawab dalam didikannya, sebagaimana firmaan Allah swt. dalam surah Al-Tahrim Ayat (66)/ 6 :



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>13</sup>

Para orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membina anak, dengan demikian harus dilakukan orang tua adalah membantu anak-anaknya dalam mengembangkan minat dan perhatiannya dengan metode yang cocok dan efektif untuk mereka dengan tetap menjaga kemampuannya untuk dapat bekerja sama secara spontan dengan orang lain.

Orang tua adalah pihak paling tepat untuk mengetahui keunggulan serta minat anak, sebab merekalah yang menemukan beberapa karakteristik anak pada

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra, 1989), h. 560.

usianya saat dini, yaitu saat dia membandingkannya dengan anak lain pada usia yang sama.

Memang pada hakikatnya, dan pembinaan atau pengarahan orang tua kepada anaknya untuk mengembangkan potensi sangatlah penting bagi anak. Dan selaku orang tua tidak hanya memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak, akan tetapi lebih penting juga adalah bagaimana orang tua mampu memberikan contoh baik sehingga anak tersebut mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan orang tua anak, Sinring mengatakan bahwa "Kami selaku orang tua bertanggungjawab terhadap pengembangan anak kami adalah dengan jalan memberikan bimbingan terutama bimbingan keagamaan untuk bisa menjadi anak berbakti kepada orang tuanya".<sup>14</sup>

Dari uraian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa bimbingan dan dukungan orang tua untuk membimbing anaknya terutama pada mentalnya untuk tidak terpengaruh terhadap lingkungan yang bisa membuatnya tidak berakhlak.

Hubungan harmonis, rukun dan damai antara suami isteri dalam konstilasi keluarga adalah nilai dasar bagi terciptanya hubungan harmonis dalam keluarga sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan dan pengembangan anak-anak dalam kehidupan rumah tangga.

---

<sup>14</sup>Sinring, Kepala Rumah Tangga, *wawancara*, di Dusun Tampumia, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 14 November 2011.

Anak, selain sebagai makhluk individu juga ia sebagai makhluk sosial dan sekaligus sebagai makhluk religius, di mana anak tidak mungkin dapat hidup berkelanjutan tanpa bantuan dan bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Bagi anak, khususnya bagi usia dini hendaknya sejak dini dibina, dididik, dibimbing dan dibiasakan hidup berkelompok, beradaptasi dengan masyarakat dalam suasana baik dan Islami. Karena, walau anak masing-masing membawa potensi sejak lahir, namun potensi itu dapat berkembang bilamana mendapat bantuan dari lingkungan sekitar yang positif di mana anak itu hidup. Dalam hal ini keterlibatan lingkungan pendidikan mutlak diperlukannya yang nantinya menjadi faktor paling dominan di dalam mempengaruhi perkembangan masing-masing anak khususnya bagi anak usia dini. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan fisik maupun mental remaja. Olehnya itu, anak sedini mungkin dididik secara Islam, agar kelak dapat menjadi figur-figur remaja Islam sejati.

Orang tua sebagai pemimpin, pembina dan pendidik utama dalam rumah tangga, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga segala tingkah laku dan perbuatan merupakan unsur pembinaan terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini, baik buruk kepribadian anak-anak sangat tergantung kepada orang tuanya dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggungjawab sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga bejatnya moral dan buruknya kelakuan si anak dalam masyarakat bukanlah menjadi kesalahan anak itu semata, melainkan terletak pula pada pembinaan orang tuanya.

Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga harus ditetapkan dengan bentuk penerapannya adalah melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga.

Madi selaku masyarakat Desa Tampumia menyatakan bahwa: Langkah-langkah yang ditempuh dalam mendidik anak dalam rumah tangga sebagai berikut:

1. Memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
2. Memelihara anak dengan kasih sayang
3. Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga.
4. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga seperti tata cara hubungan suami istri, anak dan orang tua, orang tua dan anak, serta hubungan antara sesama anak.
5. Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat seperti hubungan silaturahmi dan sebagainya.<sup>15</sup>

Orang tua mempunyai karakter buruk, jelas akan mempengaruhi kepribadian anak-anaknya dalam rumah tangga, sebab anak senantiasa meniru dan meneladani sikap dan perbuatan orang tuanya sehingga anak yang mempunyai karakter buruk tidak lepas dari pengaruh karakter orang tuanya buruk pula.

Mustika selaku kepala Desa Tampumia menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak bagi anak yang terdapat di Desa Tampumia yaitu kebanyakan orang tua memberikan nasehat kepada anak dan kadang-kadang memberikan

---

<sup>15</sup>Madi, Kepala Rumah Tangga, *Wawancara*, Tanggal 14 Noember 2011.

teguran sifatnya mendidik, jika mereka melihat anaknya berbuat hal-hal bertentangan dengan norma agama.<sup>16</sup>

Sementara itu, Basri seku kepala Dusun Gantungan menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak oleh orang tua kepada anak biasanya berbentuk bimbingan dilakukan oleh orang tua bersangkutan ataupun para orang tua mengarahkan anak-anak mereka untuk menghadiri ceramah-ceramah keagamaan.<sup>17</sup>

Beranjak dari pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu belum cukup baik.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu metode pembentukan akhlak dan kepribadian baik bagi anak yang paling efektif dalam rumah tangga, namun sering kali diabaikan oleh orang tua sehingga bertingkah laku dan bersikap kurang ajar dan tidak terpuji di depan anak-anaknya, akibatnya tanpa disadari anak-anaknya meniru mempraktikkan sesuai dengan yang dilihatnya dari orang tua itu sendiri.

Orang tua (ibu dan ayah) masing-masing mempunyai tanggung jawab sama dalam pembinaan dan pendidikan anak, sebagaimana hadits nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

<sup>16</sup>Mustika, Kepala Desa Tampumia Kec. Bupon Kab. Luwu, *wawancara*, tanggal 14 November, 2011.

<sup>17</sup>Massore, Kepala keluarga dan Imam Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, *Wawancara*, tanggal tanggal 14 November, 2011.

: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ) . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)<sup>18</sup>

Artinya:

Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”

Hadits di atas, mengisyaratkan kerjasama ibu dan ayah dalam pembinaan, pendidikan anak dalam rumah tangga.

Sebagaimana diketahui bahwa orang tua adalah pemimpin, pembina, pengatur dan pendidik anggota keluarga dalam rumah tangganya, terutama terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab ini, tidak seorang pun berpikiran sehat dan normal mengingkarinya, bahkan semua ketentuan perundang-undangan yang dikenal berlaku di dunia ini sama mengakuinya. Oleh karena itu, tidak seorangpun orang tua yang dapat melepaskan diri dan mengelak dari tanggungjawab tersebut, kecuali bila ada alasan-alasan tertentu yang dapat dibenarkan oleh aturan-aturan yang berlaku.

Mengkaji tanggung jawab kepada orang tua terhadap pembinaan dan pendidikan anak tersebut adalah wajar, mengingat merekalah sebagai penyebab

---

<sup>18</sup>Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h. 456.

terhadap kelahiran anak di permukaan bumi ini, di samping mereka juga sebagai pemegang amanat dari Allah swt. pencipta seluruh alam dan segala isinya. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembinaan/ pendidikan dalam rumah tangganya guna membentuk kepribadian anak berdasarkan norma-norma Islam, maka peranan dan pengaruh orang tua dalam hal ini sangat besar.

Sistem dan unsur pembinaan anak dalam rumah tangga, maka salah satu di antaranya adalah metode keteladanan, terutama pembinaan anak-anak yang masih berusia anak-anak (anak kecil). Dalam hal ini, dijelaskan oleh Mudjab Mahalli bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik dari pada hanya dengan nasehat dan ucapan. Jadi, kalau orang tua biasa melakukan hal-hal baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia shaleh.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, maka anak-anak senantiasa melihat, mengikuti dan meniru (meneladani) sifat dan tingkah laku orang tuanya sebab mereka menganggap bahwa orang tuanyalah paling baik, dan paling hebat dari segala sesuatu, terutama pada masa usia kanak-kanak, belum banyak mengenal orang dewasa lainnya selain orang tuanya. Namun orang tua sering tanpa sadar memberi contoh kurang baik kepada anaknya, seperti berbohong, berkata kotor dan kasar serta bertingkah laku tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Pada umumnya anak berusia lima tahun menganggap bahwa orang tua terdekat dan sangat

---

<sup>19</sup>Mudjab Mahalli, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*, (Cet I; Solo: Ramadhani, 1991), h. 138

dikagumi, dan orang tua sebagai contoh yang paling hebat, teladan yang patut dicontoh. Itulah sebabnya anak ingin meniru segala tingkah laku dan perbuatan orang tua, demikian juga perkataan yang diucapkan oleh orang tua.

Dengan demikian, segala tingkah laku dan perbuatan orang tua adalah merupakan unsur pendidikan yang mudah sekali ditiru dan diikuti oleh anak-anak. Orang tua adalah merupakan panutan bagi anak-anaknya, sehingga perlu berhati-hati dalam berucap, berbuat dan bertingkah laku di depan anak-anaknya, sebab hal itu akan sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian anak.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Madi salah seorang kepala rumah tangga mengatakan bahwa kami sebagai orang tua selalu memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak-anak kami namun karena faktor lingkungan yang keras sehingga anak remaja sering terbawa arus dan berdampak kepada akhlaknya.<sup>20</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, sebab setiap umat Islam, generasi tua dianjurkan agar menjadi contoh bagi orang lain/generasi muda, maka orang tua harus memelihara segala ucapan, perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam rumah tangganya agar bisa diikuti sebagai contoh teladan yang baik.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua dapat berpengaruh positif pada kepribadian anak, apabila orang tua mampu memelihara dan menjaga setiap ucapan, tindakan dan tingkah lakunya dalam rumah tangganya, khususnya jika mereka berada di tengah-tengah anak-anaknya, sebab anak mempunyai

---

<sup>20</sup>Madi, orang tua anak, *wawancara*, di Dusun Tampumia, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 14 November 2011.

kecenderungan meniru, mengikuti, dan mencontoh yang diperbuat oleh orang tuanya.

#### ***D. Pengaruh Tingkat Pendidikan Keluarga dalam Menentukan Akhlak Remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kab. Luwu***

Tingkat pendidikan orang tua dimaksudkan sebagai taraf pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua. Taraf pendidikan orang tua ikut menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, taraf atau tingkat pendidikan orang tua ikut pula mempengaruhi proses pembinaan orang tua terhadap anak-anaknya terutama dalam hal pembinaan akhlak. Orang tua memiliki taraf pendidikan yang memadai berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan.

Hal itu sejalan dengan pertanyaan Allah dalam Q.S. Az-Zumar (39) : 9 :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

IAIN PALOPO

Terjemahnya:

‘... Katakanlah: "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui,...’<sup>21</sup>

Walaupun tidak disangkal bahwa terdapat sekian banyak anak lahir dari keluarga (orang tua) yang tidak berpendidikan formal menjadi orang sukses, berprestasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan. Oleh karena itu, orang tua berpendidikan atau memiliki tingkat pendidikan yang memadai niscaya akan dapat membina dan membimbing anak-anaknya sehingga

---

<sup>21</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 747.

anak-anak mereka dapat sukses. Sebaliknya, orang tua yang kurang mengerti tentang pendidikan tidak akan mendukung prestasi anak-anaknya.

Orang tua tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya salah satu sebabnya adalah karena orang tua sendiri tidak mengerti arti dan makna pendidikan. Orang tua yang tidak mengerti pendidikan tetapi cukup kaya, seringkali memanjakan anaknya di rumah maupun di sekolah. Bahkan jika ada guru menegurnya, jika anaknya dihukum oleh guru atautkah anaknya tidak naik kelas, maka gurulah yang menjadi sasarannya. Sebaliknya, orang tua yang telah mengerti arti dan makna pendidikan, mengindikasikan bahwa orang tua tersebut memiliki kepedulian atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimungkinkan karena orang tua tersebut berpendidikan atau memiliki taraf pendidikan yang memadai.

Dalam wawancara penulis dengan kepala Desa Tampumia dalam hal ini Mustika menjelaskan bahwa pendidikan akhlak remaja tampumia sangat kurang karena rata-rata pendidikan keluarga sangat rendah ini disebabkan karena Desa Tampumia memiliki 80% penduduk pendatang.<sup>22</sup>

Jadi berdasarkan fakta di lapangan bahwa pendidikan keluarga sangat menentukan pendidikan akhlak bagi anak remajanya terutama yang terjadi di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

---

<sup>22</sup>Mustika, Kepala Desa Tampumia Kec. Bupon Kab. Luwu, *wawancara*, tanggal 16 November, 2011.

***E. Upaya Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Tampumia  
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

Suatu kondisi yang ada sekarang, merupakan tanggung jawab bersama untuk mencari jalan keluar, baik melalui dialog, diskusi, tukar pikiran akan dapat menemukan benang merah sebagai dasar untuk mengambil langkah mengantisipasi setiap problem ada, termasuk problem rusaknya akhlak remaja. Suatu problema yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan dan pergaulan masyarakat. Keprihatinan akan situasi kehidupan remaja saat ini memang cukup beralasan, karena perilaku remaja telah banyak menimbulkan keresahan lingkungan.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja, timbul dari kurangnya akhlak mereka seharusnya diupayakan pembinaan secara sungguh-sungguh dalam arti pembinaan yang betul-betul bisa merubah karakter mereka dari akhlak buruk menuju kepada akhlak terpuji.

Menurut Jafar bahwa langkah awal yang dilakukan oleh keluarga untuk membina akhlak anak remajanya adalah dengan cara memberikan menasehai atau memberikan pengertian (berdialog) kepada para anak remajanya dan memberikan perhatian cukup kepada anaknya, dan dilibatkan ke dalam setiap kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, sehingga mereka sibuk dan terbatas waktunya untuk melakukan tindakan-tindakan negatif.<sup>23</sup>

Upaya lain yang dilakukan oleh masyarakat Tampumia dalam pembinaan remajanya adalah tindakan preventif oleh setiap lingkungan keluarga dengan cara mendidik anak-anak mereka sejak dini dengan didikan agama, iman,

---

<sup>23</sup>Jafar, Kepala Dusun Padang Rura Desa Tampumia Kec. Bupon Kab. Luwu, wawancara, tanggal 16 November, 2011.

ketakwaan dan akhlak, memperkenalkan tindakan-tindakan membahayakan diri remaja dan orang lain.<sup>24</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak remaja dalam bentuk orang tua menyuruh anaknya berzikir, bertaubat atau minta ampun, membantu orang lain, membaca buku tentang bahaya dan dampak kurangnya akhlak, dan menyuruh anaknya bergabung dengan group-group olahraga yang ada. Hal ini merupakan tindakan dilakukan orang tua dalam rangka menjauhkan dan bahkan menghindarkan anak remaja mereka pada perbuatan tidak terpuji atau melanggar perundang-undangan berlaku.

Sedangkan tindakan represif melalui hukum dan acara pidana adalah memberikan pemahaman kepada remaja tentang aspek-aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan nakal yang kerap kali mereka lakukan, serta masih banyak lagi tindakan-tindakan yang patut diterapkan untuk mencari solusi tepat dalam mengawasi dan membina akhlak remaja agar mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merugikan semua pihak.

Syahrudin Mannan mengemukakan bahwa pembinaan akhlak remaja sejak dini sangat besar manfaatnya dalam upaya meniadakan problema sosial, minimal mengurangi secara kualitatif dan kuantitatif problema sosial dalam masyarakat Desa Tampumia ini.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Gunawan, Kepala Rumah Tangga, *wawancara*, di Dusun Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 16 November 2011.

<sup>25</sup>Syahrudin Manan, Kadus Tampumia, *wawancara*, di Dusun Tampumia, Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Tanggal 14 November 2011.

Sedangkan Anwar kepala rumah tangga Tampumia mengemukakan bahwa yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan anak remaja adalah para pendidik di sekolah, orang tua, maupun masyarakat.<sup>26</sup>

Kehidupan sehari-hari yang menonton memang membosankan, kondisi ini sangat membahayakan dan dapat membawa remaja mencari variasi kehidupannya di luar rumah tanpa pengawasan. Upaya menciptakan suasana dinamis penuh gairah dan tantangan perlu dibiasakan dalam kehidupan keluarga. Sarana cukup handal adalah menciptakan komunikasi non-formal dengan pendekatan humor.

Di sisi lain upaya pembinaan akhlak remaja di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu terutama dari aspek sosiologis yang dapat melahirkan rasa solidaritas sehingga bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, kedamaian dalam kelangsungan hidup sosialnya.

Dalam Islam, terdapat kewajiban dibebankan kepada orang tua, mulai dari si anak lahir, melalui azan dan iqamat, setelah itu mendidik dan memperlakukannya sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan akhlak sebenarnya dimulai sejak anak lahir dengan perlakuan orang tua, sesuai dengan ketentuan akhlak, dan dilanjutkan dengan pembiasaan anak hidup dengan penuh sopan santun.

Dari keterangan-keterangan tersebut dapat dipahami bahwa upaya penanggulangan kenakalan remaja di Desa Tampumia antara lain, adalah membina anak remaja, sejak dini mengikutsertakan para remaja dalam berbagai

---

<sup>26</sup>Anwar, Kepala Rumah Tangga, *wawancara*, tanggal 14 November, 2011.

hal yang dapat mengalihkan perhatian remaja dari hal-hal negatif menuju hal-hal positif, mengaktifkan remaja-remaja masjid, mendorong untuk moralitas remaja mendekati mereka pada kesadaran hukum dan norma-norma agamis.



IAIN PALOPO

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapatlah penulis menarik beberapa kesimpulan :

1. Pembinaan Pendidikan Keluarga di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu belum maksimal, hal tersebut ditandai dengan masih resahnya masyarakat dari pergaulan remaja yang ada.

2. Pendidikan akhlak remaja Desa Tampumia sangat kurang karena rata-rata pendidikan keluarga sangat minim, akibatnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, maka tindakan-tindakan mereka banyak tidak sejalan dengan ajaran agama Islam.

3. Adapun Upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam pembina anak akhlak remajanya yakni dengan sejak dini mengikutsertakan para remaja dalam berbagai hal yang dapat mengalihkan perhatian remaja dari hal-hal negatif menuju hal-hal positif, mengaktifkan remaja-remaja masjid, mendorong untuk moralitas remaja mendekati mereka pada kesadaran hukum dan norma-norma agamis

## **B. Saran**

Adapun saran dan rekomendasi dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai bahan renungan dan pertimbangan bagi masyarakat keluarga Desa Tampumi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, yakni pendidikan keluarga di Desa Tampumi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu harus ditingkatkan demi membina dan menghasilkan akhlak remaja yang baik, dengan akhlak baik tentu kenakalan remaja pasti bisa dihilangkan atau paling tidak diminimalisir.



## DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasy, Muhammad 'Atiyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Abu "Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth.
- Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam* Penerjemah Sori Siregar. Cet. III; Jakarta: Firdaus, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azra. Azyumardi Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- B. Dugan, Robert. J. Taylor, Stephen. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Fuad Hasan. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Gunawan, Ary H. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- al-Hasyimi Bek, Al-Sayyid Ahmad. *Mukhtār Ahādīs al-Nabawiyah*. al-Qāhirah: Muthba'ah al-Hijāzi, 1948.
- Hakim, Lukman. *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Cet. I ; Surabaya : Terbit Terang, 1994.
- Jalāl, Abd. al-Fattāh. *Min al-Ushūl al-Tarbiyah fi al-Islām*. Mesir; tp, 1997.
- J. Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Mursi, Muhammad Munīr. *al-Tarbiyah al-Islāmiyyat Ushūluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-'Arabiyyah*. Mesir: 'Alam al-Kutub, 1977.
- Muhammad Fadhil al-Jamaly. *Filasafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Mahalli, Mudjab. *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*, Cet I; Solo:Ramadhani, 1991.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Noer Ali, Hery dan H. Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. I: Jakarta: Friska Agung Insani, 2002.
- Poerbakawatya, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Cet. II ; Jakarta : Gunung Agung, 1981.
- Sukamdinata Syaodih, Nana. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Cet.III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syaidah, Khasah. *Menyiapkan Generasi Berpendidikan Islam, Majalah Mihrab I*. Oktober, 2005.
- Sadilie, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Ed. Khusus; Jakarta. 1992.
- Sujana. *Metodik Statisti*. Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I ; Yogyakarta : Andi Offset, 1995.
- al-Toumy al-Syaibany, Omar Mohammad, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Cet.III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. 1; Surabaya: Gita Media Press, 2006.

Poerbawakatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II ; Jakarta : Gunung Agung, 1995.

